

MAKNA SIMBOLIK TOKOH WAYANG SEMAR DALAM KEPEMIMPINAN JAWA

Jati Nurcahyo

NIDN 0516107102

Email: r.jno@bsi.ac.id

Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRACT

This paper intends to reveal some teaching of the Javanese Leadership found in some Javanese literatures as well as wejangan (advice). These teaching generally exposed variety of moral ethics. The leadership philosophy also exhibits a natural form of creativity, sense, initiative and work in addition. These teaching require a leader to have attributes of "Ksatria Utama" This is Ksatria who is expected to apply the concept of "Jumbuhing Kawula Gusti". This concept becomes the foundation power, leadership and humanity. In this way, he is believed to be able to realize his country as one which is prosperous and peaceful. A leader who is capable to be a "Prior Knight" is a person who has morality and characteristic as symbolized in the character of the puppet "SEMAR" in Javanese culture. "Semar" as a servant is able to defeat "Raja Dewa" (The King of God) and "Bathara Guru". This capability is created when the mind reflects higher thinking level or wise opinion, then this mind will guide the leader Semar in this his wise character is capable to normalize the general prosperity.

Keywords : Puppet, Semar, Leadership

PENDAHULUAN

Pariwisata memainkan peranan sangat penting dan strategis bagi suatu daerah atau Negara. Peran penting yang menarik perhatian tersebut salah satunya adalah bidang kebudayaan. Salah satu produk budaya yaitu Wayang mengandung nilai-nilai simbolik – filosofis yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pendidikan moral kepada masyarakat (Timbul Haryono, 2007:1). Wayang merupakan satu diantara identitas orang Jawa dalam kehidupan masyarakat Jawa itu sendiri, sampai saat ini wayang tetap menjadi ciri penting dalam kebudayaan Jawa.

Dalam kebudayaan Jawa memuat berbagai ajaran pendidikan dan mencerminkan sebuah kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan cara berfikir, bersikap, bertingkah laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti oleh keluhuran budi dan kebaikan-kebaikannya secara obyektif selayaknya untuk diteladani. Salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Jawa adalah mengenai filosofi Kepemimpinan.

Ajaran moral mengenai Kepemimpinan di dalam kebudayaan Jawa banyak tertuang

dalam berbagai karya sastra Jawa. Goldmann dalam Ratna (2011: 343) menjelaskan bahwa dari sisi antropologi sastra, fakta kultural sastra dalam fenomena yang telah teruji oleh perjalanan masa lampau. Pada dasarnya karya sastra Jawa terbagi dalam tiga golongan yaitu *Darma Sastra*: karya sastra yang memuat kewajiban luhur manusia terhadap pihak lain, *Artha Sastra*: karya sastra yang memuat sejumlah pemikiran tentang kekuasaan dan *Kamasastra*: Karya sastra yang memuat romantika kehidupan. Ketiga golongan karya sastra tersebut melukiskan apa dan bagaimana seorang pemimpin.

Tokoh *Semar*, kaitannya dengan kepemimpinan pertunjukan tradisional Jawa Wayang memiliki karisma yang lebih tinggi yang kemudian *Semar* menanamkan pada Punokawan dan bahkan Pandawa akan sifat-sifat kepemimpinan dan keteladanan sehingga sehingga secara bawah sadar para Punokawan dan Pandawa akan mensensor perilaku-perilaku yang membuat mereka berkesan dan mengaplikasikannya ketika mereka mengalami situasi yang membutuhkan perubahan perilaku.

Ketokohan *Semar* di dalam pertunjukan tradisional kebudayaan Jawa yaitu Wayang diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu panduan dalam rangka merekomendasikan solusi-solusi terhadap berbagai krisis kepemimpinan yang melanda bangsa Indonesia saat ini.

LITERATURE REVIEW

Makna Simbolik

Istilah Makna Simbolik dalam istilah ini ditinjau dari struktur kata terdiri dari dua suku kata yaitu makna dan simbolik. Adapun pengertiannya sebagai berikut :

Makna dalam Poerwadarminta (2009:306) Makna mempunyai arti maksud sebuah kata. Sedangkan simbol dari berasal dari bahasa Yunani "*Symballein*", secara leksikal berarti memasukkan bersama-sama. North dalam Nyoman Kutha (2015:117) mengelompokkan Simbol menjadi tiga kategori yaitu Simbol sebagai tanda konvensional, Simbol sebagai tanda Icon dan Simbol sebagai tanda konotasional.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia bahwa Simbol disamakan dengan lambing. Di dunia kontemporer, Simbol dianggap sebagai bagian dari semiotika sedangkan dalam pengertian sehari-hari istilah Simbol dianggap memiliki pengertian yang hampir sama, benda atau hal apa saja yang dapat mewakili sesuatu yang lain. Dengan kalimat lain, sesuai dengan hakikat manusia baik Simbol dan Tanda maupun lambang dan isyarat digunakan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara-cara yang tidak langsung.

Wayang

Wayang adalah suatu pertunjukan tradisional sejak zaman dahulu sampai sekarang. Wayang ketika itu dipentaskan pada upacara keagamaan, namun pada masa sekarang dipentaskan pada upacara-upacara lain seperti perkawinan, khitanan dan perayaan memperingati hari-hari besar maupun perayaan lainnya.

Kata Wayang berarti bayang-bayang atau bayangan, sedangkan dalam Ramayana dan Arjuna Wiwaha disebutkan pula dengan "*Ringgit*" yang mempunyai arti bergerigi. "*Ringgit*" berarti pula "*rawit*"

(*Ngawit* = Rumit) karena pada wayang penuh dengan tatahan sunggingan yang rumit. Bentuk yang sudah di *Ringgit* atau di *Rawit* apabila di sandingkan dan didekatkan pada dinding kemudian disinari akan kelihatan bayangannya. Agar bayangan tersebut dapat dilihat dengan jelas didepannya dibentangkan kain putih sebagai layar dan dibelakang wayang digantungkan lampu, disebut *Blencong*. Oleh karena itu yang dilihat hanyalah bayangan Wayang tersebut.

Wayang adalah Simbol dari hidup dan kehidupan manusia. Jadi bukan sebaliknya, manusia itu simbol dari wayang. Dengan mempelajari dan mengenal wayang akan didapat pengenalan hidup dan kehidupan manusia.

Semar

Dalam mitos Jawa ditemukan dua versi yang menceritakan asal-usul *Semar* adalah sebagai berikut: Versi pertama, menyebutkan bahwa surga (langit) dan bumi dikuasai oleh Sang Hyang Wenang berputra satu bernama Sang Hyang Tunggal yang kemudian memperistri Dewi Rekatawati adalah putri kepiting raksasa yang bernama Rekatama. Pada suatu hari, Dewi Rekawati bertelur dan seketika telur tersebut terbang ke langit menuju ke hadapan Sang Hyang Wenang. Setiba di hadapan Sang Hyang Wenang, telur menetas sendiri dan berwujud tiga makhluk antropomorfis yang muncul dari Kulit Telur bernama Tejamantri, Putih Telur bernama Ismaya dan Kuning Telur bernama Manikmaya. Kemudian Sang Hyang Wenang mengganti nama mereka, *Tejamaya* menjadi *Togog*, *Manikmaya* menjadi *Bathara Guru*, sedangkan *Ismaya* menjadi *Semar*.

Versi kedua, menyebutkan bahwa alam semesta muncul sebagai sesuatu yang tercipta sekaligus. Diceritakan, sebutir telur yang dipegang Sang Hyang Wenang menetas dengan sendirinya dan tampaklah langit, bumi, dan cahaya atau Teja serta dua makhluk antropomorfis yaitu Manik dan Maya. Transformasi yang terjadi dari Putih Telur bernama Maya yang kemudian disebut *Semar* dijadikan sebagai pemelihara dan pelindung bumi atau dunia. Transformasi dari

Kuning Telur bernama Manik sebagai raja para dewa di surga atau Bathara Guru.

Kepemimpinan

Kepemimpinan menurut Kebudayaan Jawa, bentuk dan konsepnya bervariasi. Meskipun demikian konsep-konsep tersebut arahnya menuju pada suatu paradigm keseimbangan. Dalam karya sastra dapat kita mengkaji nilai-nilai filosofis yang telah diwariskan untuk dapat digunakan pada kehidupan sekarang, termasuk konsep tentang kepemimpinan. Dalam karya sastra Jawa, konsep kepemimpinan banyak dituangkan dalam bentuk ajaran salah satu diantaranya yaitu Nilai Kepemimpinan dalam *Serat Sastra Gendhing* bahwa dijabarkan beberapa sifat kepemimpinan sebagai berikut : (1) *Swadana Maharjeng – Tursita*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin haruslah seorang yang mempunyai intelektualitas, berilmu, jujur dan pandai, menjaga nama, menjalin komunikasi dengan pihak lain atas dasar prinsip kemandirian; (2) *Bahni-Bahna Amurbeng Jurit*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin haruslah selalu berada di depan, memberi ketauladanan dalam membela keadilan dan kebenaran; (3) *Rukti-Setya Garba-Rukmi*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai tekad yang bulat untuk menghimpun segala daya dan potensi untuk kemakmuran dan harkat martabat bangsa; (4) *Sritan-Dayasih Krami*, yang dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki tekad untuk menjaga segala sumber kesucian agama dan kebudayaan agar berdaya dan dapat bermanfaat untuk masyarakat; (5) *Galugang Hasta*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus mengembangkan seni sastra seni suara dan seni tari guna mengisi peradaban bangsa; (6) *Stiranggana Citra*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus bisa menjadi pelestari dan pengembang kebudayaan, memberikan pencerahan ilmu dan membawa semangat kebahagiaan umat manusia; (7) *Smara-Bhumiadi Manggala*, dimaksudkan bahwa seorang pemimpin harus bertekad menjadi pelopor kesatuan dari berbagai kepentingan yang berbeda-beda dari

waktu kewaktu dan berperan dalam persemaian di mayapada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya : perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6). Riset ini fokus mengkaji tentang makna simbolik Wayang, tepatnya makna simbolik tokoh *Semardan* Kepemimpinan. Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini, maka dalam penelitian digunakan pendekatan deskriptif.

Penelitian deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menggambarkan, menceritakan dan melukiskan data secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dikaji berdasarkan data yang berasal dari naskah, wawancara dengan informan atau nara sumber yang berprofesi sebagai dalang. Pada penelitian ini terdapat variabel yaitu tentang kajian Wayang, Makna Simbolik *Semardan* Kepemimpinan.

Data diperoleh dengan cara wawancara kepada narasumber penelitian yang memiliki kompetensi dalam bidang kajian yang diteliti adapun narasumber yang dimaksud adalah :

1. Nama : Ki Manteb Soedharsono
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Dalang
Alamat : Karangpandan, Karanganyar, Jawa Tengah.
2. Nama : Ki Hadi Sutoyo
Umur : 52 tahun
Pekerjaan : Dalang
Alamat : Pringgading, Bibis, Kasihan, Bantul, Yogyakarta.

HASI DAN PEMBAHASAN

Wayang merupakan hasil kebudayaan tradisional yang diwujudkan dalam bentuk seni kriya dengan penuh nilai-nilai filsafat

dan budi pekerti serta dianggap sebagai suatu karya seni yang sempurna pada kebudayaan Jawa.

Semar dalam pandangan orang Jawa adalah salah satu dari tiga tokoh pertama yang diciptakan oleh Dewa Awang Uwung (Dewa Alam Kosong) sebagai tokoh simbolik istimewa. Karena tokoh ini mempunyai kaitan yang menarik dengan berbagai nilai dan kepercayaan dalam kebudayaan Jawa.

Arti *Semarakan* dikupas melalui pengamatan perilakunya dalam konteks *lakon* wayang Jawa dengan menyajikan hipotesis bahwa nilai kekuatan *Semar* terletak pada kepemimpinannya yang bijaksana mencakup sifat tidak mementingkan egonya dan keyakinan tentang pentingnya suatu keadilan. Dimana kebijaksanaan tersebut lahir atas pemahaman prinsip universal mengenai adanya beragam organisme yang saling ketergantungan satu dengan yang lain.

Seseorang dalam mengambil keputusan, apabila pikirannya tidak diilhami oleh kebijaksanaan, maka dapat menimbulkan malapetaka baik yang bersifat politik, sosial, budaya, ekonomi maupun kerusakan lingkungan hidup. Malapetaka semacam ini menyebabkan terjadinya titik tolak suatu peristiwa yang menuju pada "*Gara-Gara*" seperti pada setiap pertunjukan wayang kulit.

"*Gara-Gara*" merupakan gambaran bahwa kekuasaan dapat melahirkan malapetaka, jika orang yang memegang kekuasaan tidak memiliki keseimbangan. Inilah sebabnya *Semar* lebih menyukai menjadi seorang *abdi*.

Dalam wujudnya sebagai *abdi*, *Semar* selalu dapat memelihara sifat rendah hatinya. *Semar* menggambarkan bahwa orang yang mempunyai derajat rendah pun di masyarakat selayaknya tetap dihargai dan dihormati. Bagaimanapun wujudnya seseorang, dengan kebijaksanaannya mampu mengembalikan kestabilan sosial dan ekologi dari masalah sosial atau bencana alam.

Semar sering memainkan perannya dengan mengubah wujudnya sendiri ataupun diubah oleh Dewa Awang Uwung menjadi tokoh yang cocok dengan keadaan yang

terjadi. Perubahan wujud tersebut rupanya mencerminkan kesimpulan-kesimpulan dasar yang filosofis bahwa benda-benda di dunia ini dapat berwujud lain pada waktu yang berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari kepercayaan filosofis tercermin pada sikap toleransi seseorang terhadap orang lain yang lebih dikenal dengan *tepa selira*.

Cara hidup yang tidak berlebihan dan sikap rendah hati sangat terpuji dan diinginkan melalui ajaran untuk bersikap *lembah manah* atau *andhap asar*.

Munculnya ketegangan terjadi akibat adanya kesalahpahaman diantara para tokoh dalam lakon yang dipilih. Pertentangan biasanya dikarenakan perbedaan interpretasi dari kepercayaan dan konsep-konsep tertentu. Akhirnya, perang dan kehancuran tidak dapat dicegah dan dihindarkan, sehingga timbul situasi yang disebut "*Gara-Gara*".

Bagaimana tokoh *Semar* berusaha dan mencari pemecahan persoalan termasuk strategi yang diterapkan untuk memulihkan keadaan, sehingga tercipta suasana yang tenteram dan kondusif ?

Aspek-aspek penting dalam kebudayaan Jawa melalui cerita wayang yang merupakan kerangka yang terdiri dari bermacam-macam ide, nilai, kepercayaan, dan sikap orang Jawa terhadap arti hidup, mati dan alam baka. Nilai sosial-budaya dianggap sebagai dasar pembentuk struktur masyarakat disebut *lakon*.

Gambaran tokoh *Semar* merupakan cara yang dipakai untuk menjadikan jembatan penghubung antara masa lalu dengan masa kini dan masa kini dengan masa depan. Dampaknya pada generasi muda, bahwa dalam cerita wayang mengajarkan kepada mereka cara-cara untuk menghadapi unsur kekuatan modernisasi dengan menanggapi setiap kejadian secara bijaksana.

Ketika kekacauan menguasai dunia, *Semar* muncul dari gara-gara tersebut dan dari situasi tersebut lahir suatu wahana menuju ke arah yang kondusif. *Semar* dapat memberikan contoh tindakan yang bijaksana dan inilah kekuatannya.

Semar adalah *abdi* Pandawa, tetapi sangat dihormati oleh tuannya karena biasanya dimintai nasihat dalam mengambil keputusan mengenai masalah genting. *Semar* sebagai lambang akal budi manusia, yang menciptakan kebijaksanaan, selalu hadir di dalam pikiran Arjuna berupa semua ajaran yang sudah diberikan kepadanya.

***Semar* Simbol dalam Tokoh Tertinggi**

Semar dipandang sebagai dewa tertinggi yang menjelma menjadi seorang *abdi*. *Semar* tidak suka kekuasaan, tetapi lebih memilih peranan seorang pembantu. Tujuan *Semar* untuk mengajarkan pengetahuan yang dapat dimengerti melalui kebijaksanaan. Dengan menjadi seorang pembantu keturunan raja, *Semar* mempunyai strategi, yaitu agar mendapat kebebasan mendekati rakyat biasa, pertapa, raksasa, dan komunitas lainnya. *Semar* dengan kesederhanaannya dianggap dapat menguasai diri dan lingkungan sekitarnya serta mampu mengekang nafsu keduniawian sehingga tidak terpengaruh olehnya.

Dengan ketiga Punakawan: Gareng, Petruk, Bagong dan tuannya: R. Arjuna, *Semar* membentuk satuan lima yang melambangkan satu individu. Di dalam satuan lima tersebut, *Semar* memegang kedudukan yang merupakan “kunci”, karena *Semar* melambangkan akal budi manusia. *Semar* dalam keadaan yang dianggap darurat akan mengambil keputusan tanpa meminta pendapat tuannya, tetapi akan pergi ke mana saja apabila dia berpendapat situasi mengharuskannya. Seperti dalam lakon *Wahyu Tejamaya*, *Semar* memutuskan untuk pergi dan mendapatkan *Wahyu Tejamaya* untuk tuannya.

Yang dimaksud *abdi*, untuk kepentingan kemenangan tuannya, *Semar* membantu di bidang kesadaran dan kebijaksanaan dengan mengingatkan tuannya agar kembali ke alam kesadaran yang disebut *nalar*, ketika tuannya melalaikan kewajibannya dengan tujuan untuk selamat dalam mempertahankan hidup.

***Semar* Simbol dalam Kehidupan Dunia**

Tercermin di dalam cerita *Semar Gugat*, pada lakon tersebut Bathara Guru akan membunuh kelima Pandawa untuk dijadikan

makanan Bathara Kala (pembawa maut), membulatkan adanya siklus “kehidupan dan kematian”. *Semar* sebagai pelindung bumi, akan menjaga keseimbangan siklus kehidupan, pertumbuhan dan kematian serta proses kerusakan. Berikutnya berulang lagi, proses kehidupan dengan pertumbuhannya dan proses kematian dengan kerapuhannya. Dalam hal ini, *Semar* mempunyai kewajiban dan harus selalu berusaha untuk menyelaraskan keseimbangan apabila sistem kehidupan dunia yang berputar tidak terkendali dengan mengikuti hukum alam yang berjalan berdasarkan kodrat alam. *Semar* akan mengatur kembali alam semesta menjadi stabil dengan mengusahakan setiap makhluk hidup dan ciptaan-Nya untuk dapat menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya menurut kekuatan masing-masing dengan tidak menggantungkan pada kekuatan dari luar.

Semar mencerminkan tingkah laku yang terpuji dalam menyelesaikan masalah lingkungan yang mencakup pertimbangan kebudayaan. Tindakan *Semar* memperlihatkan adanya bimbingan berdasarkan konsep-konsep dan kepercayaan orang Jawa yang membawanya ke arah tujuan yang rasional, di mana keputusannya dapat diterima semua pihak. Apabila segala sesuatu yang menyangkut keseimbangan tidak dapat direalisasikan, maka sudah barang tentu ketentraman selamanya tidak akan dapat terwujud.

Konsep yang sejalan dengan hukum alam menurut *Semar*, dapat disimak dalam cerita *Pandawa Gugat* yang membeberkan makna dari konsep Jawa yang berbunyi, “Sapa wae ngundhuh wohe pakartine”.

Jalannya hukum alam merupakan cara *Semar* membawa manusia ke arah ketentraman. Dan ketentraman hanya dapat dicapai kalau setiap manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukannya serta apabila terjadi adanya hubungan timbal balik yang seimbang antara organisme-organisme kehidupan dunia.

Semar mencerminkan peranannya sebagai wahana yang berjalan ke arah keadaan yang serasi, yang mana keserasian tersebut sebagai

cermin keseimbangan dari hubungan ekologis di antara manusia, alam dan kebudayaan.

Semar Simbol dalam Pola Pikir Manusia

Manusia mempunyai lima indra atau panca indra yang berkaitan dengan lima pusat perasaan, yaitu: badan (kulit), telinga, mata, lidah, dan hidung. Orang Jawa menyebut dengan *pancadriya*.

Pikiran dipandang sebagai tempat di mana seseorang mengalami perasan, mengamati konsep-konsep, keinginan dan terutama mengeluarkan serta menerima alasan-alasan. Berdasarkan pada kenyataan bahwa pikiran dan kesadaran bertempat di dalam badan manusia. Semua unsur *pancadriya* berpusat pada tubuh manusia yang bersifat keramat. Di dalam sifat yang abstrak, aspek-aspek pikiran diperlambangkan sebagai *Punakawan*: *Semar*, Gareng, Petruk, dan Bagong. Semua aspek pikiran ini bertempat di dalam tubuh manusia yang diperlambangkan *Arjuna*. Melalui *Arjuna* (badan manusia), pikiran manusia terungkap pada tindakannya.

Di dalam lakon *Semar mBarang Jantur* (*Semar Bermain Sulap*), diceritakan bahwa *Arjuna* dalam perjalanannya mencari Putri *Enawati*, bercerita kepada *Semar* jika merasa seperti akan pingsan karena lapar. *Semar* merasa bertanggung jawab untuk mencarikan makanan tuannya. Bersama Gareng, Petruk, dan Bagong, *Semar* pergi mencarikan makanan dengan jalan menjadi tukang sulap. Kepada *Bratajaya* *Semar* menawarkan pertunjukan sulapnya dan terjadilah kesepakatan sebagai pengganti jerih payahnya mereka meminta makanan. Pertunjukan usai dan *Bratajaya* memberi makanan. Oleh *Semar* makanan tersebut dicampur dengan pasir dan air. Sesampainya dihadapan *Arjuna*, makanan tersebut disajikannya. Betapa marahnya *Arjuna* kepada *Bratajaya*, sehingga dengan kerisnya akan membunuh *Bratajaya*. Akhirnya, *Semar* mengaku bahwa yang mencampur makanan tersebut bukan *Bratajaya*, tetapi dirinya. *Semar* kemudian menerangkan, bahwa dia melakukan demikian karena *Arjuna* hanya memikirkan ego dirinya sendiri, padahal

Arjuna sudah berjanji kepada *Prabu Salya* akan mencari Putri *Enawati* sampai ketemu. Sementara itu, *Semar* merasa bertanggung jawab untuk mengingatkan tuannya untuk sadar kembali akan kewajibannya. Sehingga *Semar* tidak melakukan apa yang diperintahkan tuannya yang hanya akan memuaskan rasa laparnya sendiri. Sebaliknya, *Semar* membuat *Arjuna* marah. Menurut *Semar*, dengan kemarahan dapat menimbulkan dan mengembalikan kekuatan *Arjuna* ke dalam keadaan alam sadar. Oleh sebab itulah, *Arjuna* kembali siap bertempur untuk menghadapi segala macam rintangan dan bahaya.

Di dalam banyak hal, *Semar* mampu menemukan sarana untuk mengembalikan ketentraman kepada manusia untuk mengembalikan ketentraman kepada manusia dengan membuat penyesuaian diri guna menghadapi kekuatan yang ada pada diri manusia untuk melawan segala sumber *keruwetan* atau kesusahan.

Semar Simbol dalam "Gara-gara"

Semar salah satu makhluk tertua dan sakti, pada dirinya tidak tampak adanya keinginan untuk memegang kekuasaan duniawi sebagaimana halnya kebanyakan manusia karena kekuasaan dapat mengubah watak, situasi bahkan dapat mencelakakan. Dalam mengamalkan daya kebijaksanaannya, *Semar* dapat mencapai tujuannya secara efektif dengan cara memberikan contoh keteladanan sebagai metode pengajarannya, tanpa untuk menguasai orang lain ataupun harta bendanya. Strategi pengajaran inilah yang menjadi kunci ataupun pedoman kerja *Semar*. Adapun inti kunci atau pedoman tersebut adalah strategi kerja dengan mempertajam akal budi manusianya.

Di dalam wayang, "Gara-Gara" menyimbolkan malapetaka alam semesta dan memberi tanda bahwa *Semar* akan muncul untuk Menghadapi Bathara Guru ketika tindakannya akan mengakibatkan kehancuran alam semesta dan selanjutnya *Semar* akan berusaha membantu Membangun dunia kembali.

Semar Simbol dalam Manunggaling Kawula Gusti

Semar diantara "Satuan Lima": empat Punakawan dan Arjuna adalah guru, *sesepuh*, dan pemimpin mereka. Dalam hubungannya dengan Arjuna, *Semar* adalah *abdi* yang dapat disama artikan dengan pembantu. Tetapi "pembantu" yang dapat ditafsirkan sebagai "bantuan" yang bersifat abstrak. Karena Arjuna merupakan inkarnasi Wisnu dan Wisnu merupakan salah satu "Dewa Panca-Kusika". Dalam hal ini, *Semar* dapat merupakan pembantu abstraknya yang berbentuk ajaran. Arjuna dan *Semar* bersama-sama melambangkan kesatuan yang berupa "manusia", dengan Arjuna sebagai sosok pribadinya sedangkan *Semar* sebagai pikiran dan kesadarannya. Tidak dapat terpisahnya antara Arjuna dan Punakawan terutama *Semar*, dapat diperlambangkan oleh orang Jawa sebagai konsep *Manunggaling Kawula - Gusti*. Apabila ajaran *Semar* dinyatakan sebagai *pusaka*, dengan demikian *Semar* sendiri merupakan *pusaka*.

Ajarannya, seperti yang terdapat dalam cerita *Wahyu Tejamaya*, adalah mengenai raja yang mengikuti *dharma* dengan menyerahkan diri atau *pasrah* pada ajaran itu. Dengan cara tersebut, raja dapat mengajar rakyatnya dengan memberikan contoh teladan menurut *dharma*. Karena *dharma* meliputi hukum alam, yang pada kenyataannya, raja menjadi penengah di antara pemerintah bersama seluruh masyarakat di satu pihak dan alam ghoib di pihak lain. Sudah menjadi kebiasaan, apabila raja dalam meyakinkan kewajibannya meminta nasihat guru yang mendapat kepercayaan dari raja. Di dalam *Wahyu Tejamaya*, guru tersebut tidak lain *Semar*.

KESIMPULAN

Simbol Kepemimpinan yang dipandang paling populer dan sering sebagai acuan dalam pertunjukan tradisional Wayang pada ranah kebudayaan Jawa adalah tokoh *Semar* karena diibaratkan sebagai puncak kearifan Kepemimpinan Jawa.

Seorang pemimpin yang dipandang sebagai Satria Utama adalah yang memiliki Watak dengan kepribadian yang mulia berbudi pekerti baik, berwibawa dan

bijaksana. Disamping itu harus memiliki moral yang baik sehingga mampu menegakkan hukum dan keadilan serta mampu sebagai Khalifah atau Wakil Tuhan di Bumi. Oleh karena itu seorang pemimpin akan mampu menjalankan fungsi, tugas dan kewajibannya untuk *Memayu Hayuning Buwana* sebagai manifestasi bahwa seorang pemimpin adalah rahmat bagi kehidupan dan alam semesta.

Falsafah dalam kebudayaan Jawa sifatnya universal yang tercermin dan tersirat pada tindakan seorang tokoh *Semar* dalam pertunjukan tradisional Wayang yang terarah terletak pada konsep Kepemimpinan Jawa "Sakmadya" dan "Kesederhanaan". Melalui pemahaman dan pengertian akan pandangan hidup tersebut, manusia diajarkan agar selalu ingat, peka, waspada dan sadar terhadap lingkungan hidup, alam dan sosialnya.

Kebudayaan Jawa memberikan strategi untuk memelihara, mempertahankan kehidupan manusia dan lingkungannya dengan tidak mengabaikan peran agama, pendidikan serta kepemimpinan sebagai pedoman dan panutan hidup setiap insan manusia. Oleh karena itu, Kebudayaan Jawa mengambil hikmah dan pelajaran dari semua unsur dasar falsafah Jawa yang sejalan paralel terhadap segi pendidikan, perwatakan dan moralitas dalam kehidupan manusia.

REFERENSI

- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Estetika Sastra: Peranan Unsur-Unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Asad, M., (2011). *Studi Eksplorasi Konstruksi Kepemimpinan Model Jawa : Asta Brata*, dalam Jurnal Psikologi. Vol. 38, No.2. Desember 2011.
- Darmoko, Ekotjipto, Nanang, Prapto Yuwono, Suparmin Sunjoyo dan Susilaningtyas. (2010). *Pedoman Pewayangan Perspektif Perlindungan Saksi dan Korban*. Jakarta: LPSK.
- Endraswara, S. (2013). *Falsafah Kepemimpinan Jawa: Butir-Butir Nilai*

yang Membangun Karakter Seorang Pemimpin Menurut Budaya Jawa. Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Kartodirdjo, Sartono (1992). *Ratu Adil*, Jakarta: Sinar Harapan.

Magnis Suseno (1991). Jawa : *Sebuah Analisa Filosofi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Persatuan Jogja (1998). *Madjalah Pedalangan Pandjangmas*, Jogjakarta : Penerbit Anggara Kasih.

Poerwadarminta. (2009). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ratna, M.K. (2011). *Antropologi dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suwondo, Bambang. (1981). *Cerita Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta : Departemen P dan K.

Wibawa, S. (2010). *Nilai-Nilai Etis Kepemimpinan Jawa dalam Serat Wredhatama*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Zoetmulder. (1991). *Manunggaling Kawula Gusti*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.